

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu institusi yang memiliki misi utama untuk mencerdaskan dan membangun karakter anak bangsa. Misi membentuk manusia yang cerdas dan berkarakter ini, tergambar dalam serangkaian proses pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) RI Nomor 20 Bab II Pasal 3 yaitu peranan Pendidikan dalam kehidupan sangat penting. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:¹

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kemudian dijelaskan kembali dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik

¹ Sisdiknas, “Undang-Undang No.20 Tahun 2003” 49, no. 0 (2003).

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Melalui pembelajaran, peserta didik akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas dalam berbagai interaksi dan pengalaman belajar.²

Manajemen pembelajaran ialah proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dan evaluasi sebagai pengukur tingkat keberhasilan peserta didik.³

Lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya bertugas melahirkan banyaknya lulusan peserta didik, akan tetapi yang terpenting adalah seberapa besar lulusan peserta didik dapat berkontribusi untuk masyarakat dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.⁴

² Ibid.

³ Sulistiyorini and Muhammad Faturrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014).

⁴ Asnaul Lailina et al., "Strategic Management To Achieve Excellent Schools," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 01 (2023).

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) ialah salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional, menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada masa yang akan datang dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif maka SMK sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sangat relevan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan bagi lulusannya, bukan hanya peserta didik yang bekerja di industri.

Tantangan saat ini di masa yang akan datang akan banyaknya masyarakat miskin dan kita perlu mengurangi kemiskinan tersebut dengan langkah yang dimulai dari semangat generasi muda berwirausaha. Karakter yang tepat untuk generasi muda adalah jiwa kewirausahaan. Hal ini karena sulitnya mendapat pekerjaan khususnya lulusan SMK. Generasi milenial sebagai aset bangsa saat ini perlu menguasai dunia wirausaha. Inovasi, ide orisinil dan sensitivitas dalam membaca kebutuhan konsumen, membuat kaum muda mampu membuat gebrakan dalam dunia wirausaha.⁵

⁵ Yusuf Suhardi et al., "Kewirausahaan Di Era Digital," *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2023).

Secara ilmu sosial, keputusan seseorang untuk terjun dan memilih profesi sebagai wirausahawan didorong oleh beberapa kondisi, antara lain: (1) *Confidence Modalities*, Dimana seseorang tersebut lahir dan atau dibesarkan dalam keluarga yang memiliki tradisi yang kuat dibidang usaha. (2) *Tension Modalities*, Dimana orang tersebut berada dalam kondisi yang menekan sehingga tidak ada pilihan lain bagi dirinya selain menjadi wirausaha, dan (3) *Emotion modalities*, Dimana seseorang memang mempersiapkan diri untuk menjadi wirausahawan.⁶

Permasalahan yang terjadi pada bidang kewirausahaan adalah rendahnya minat peserta didik dalam berwirausaha, terutama peserta didik SMK, dengan bekal kompetensi kejuruan yang didapatkan, lulusan SMK lebih mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan dan *skill* dalam dunia kerja atau sampai dengan tahap membuat lapangan kerja dengan menjadi seorang wirausahawan dibandingkan dengan lulusan lainnya. Alasan rendahnya minat peserta didik untuk berwirausaha antara lain: Bergengsi, tidak percaya diri, dan merasa tidak mampu menarik pembeli (malas). Adapun faktor eksternal yang disebabkan oleh kurangnya dana, Kesulitan dalam mengalokasikan waktu dan takut tidak melihat pengalaman orang lain dan kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan.⁷

⁶ Abdul Jali, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritual Kewirausahaan* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013).

⁷ Teguh Wijaksana Isma, "Studi Literatur: Analisis Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 9, no. 1 (2021).

Berwirausaha sering dianggap sebagai pilihan yang kurang bergengsi dibandingkan dengan bekerja di perusahaan besar atau sektor formal. Konsep ini berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang status pekerjaan seseorang. Pekerjaan di perusahaan besar sering dianggap lebih stabil dan terhormat, sementara berwirausaha dianggap sebagai langkah yang berisiko. Memulai berwirausaha sering kali memerlukan modal awal untuk peralatan, bahan baku, dan operasional. Kurangnya dana menjadi faktor penghalang signifikan bagi peserta didik yang ingin memulai wirausaha.

Kenyataan yang dialami oleh tamatan SMK baik itu swasta maupun negeri dalam memenangkan kesempatan bekerja di perusahaan besar semakin hari semakin ketat. Untuk itu, SMK harus mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya agar menguasai kompetensi produktif secara profesional. Di samping itu, peserta didik juga harus diajari kewirausahaan agar tamatannya tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Kompetensi kewirausahaan tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran *teaching factory*/pabrik dalam sekolah.⁸

⁸ Mastur Mastur, "Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory (TeFa) Untuk Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas XII Tata Busana SMK Negeri 1 Sumbawa Besar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023).

Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan pemerintah (PP) Nomor 29 tahun 1990 pada pasal 29 ayat 2, bahwa:⁹

“Untuk mempersiapkan peserta didik SMK menjadi tenaga kerja, pada SMK dapat mendirikan *teaching factory* yang beroperasi secara profesional.”

Teaching factory merupakan suatu konsep pembelajaran pada tingkat yang sesungguhnya, dimana *teaching factory* menggunakan pekerjaan produksi sebagai media untuk proses pembelajaran peserta didik. Penerapan pembelajaran *teaching factory* merupakan salah satu solusi untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan kewirausahaan. Program *teaching factory* merupakan perpaduan pembelajaran *Competency Based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT), dalam pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau keterampilan (*life skill*) dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen.¹⁰

Revitalisasi SMK pada *teaching factory* sebagai pembelajaran berbasis produksi dapat meningkatkan kompetensi dan daya saing peserta didik kejuruan yang siap kerja didunia usaha dan industri (DU-

⁹ Peraturan Pemerintah, “Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah,” *Peraturan Pemerintah* 1990 (1990).

¹⁰ Agung Kuswantoro, “Teaching Factory: Rencana Dan Nilai Entrepreneurship,” *Yogyakarta: Graha Ilmu* (2014).

DI), serta mempersiapkan para lulusan dengan pembekalan karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*), maka dibutuhkan pembelajaran berbasis industri dan kewirausahaan melalui *teaching factory* (Wahjusaputri, Fitriani, Syarif).¹¹

Dari hasil wawancara penulis dengan Ketua Forum Kepala Sekolah Swasta (FKKS Kab. Serang) tercatat dari banyaknya SMK Negeri dan SMK Swasta yang ada di Kabupaten Serang hanya ada 4 (empat) sekolah yang baru menerapkan pembelajaran berbasis *teaching factory*. Yaitu, SMK Bismillah, SMK Nur El Falah, SMK At-Taufiqiyah dan SMKN 1 Cinangka. Oleh karenanya, penulis mengambil 2 (dua) studi kasus dari 4 (empat) sekolah tersebut untuk dilakukan penelitian.¹²

Adapun jurusan yang ada di SMK Bismillah ialah Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Pembelajaran berbasis *teaching factory* baru dilakukan oleh Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan sudah dimulai pada tahun 2015.¹³

¹¹ Wahjusaputri Sintha dan Bunyamin, *TEACHING FACTORY Inovasi Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia*, CV. Sefa Bumi Persada, vol. 53, 2019.

¹²Wawancara Ketua FKKS Kabupaten Serang (Serang, 4 April 2024)

¹³Wawancara Direktur TEFA SMK Bismillah (Serang, 22 Februari 2024)

Sedangkan jurusan yang ada di SMK Attaufiqiyah ialah terdapat Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif), Broadcasting Perfilman, Pemasaran, Multimedia. Pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Attaufiqiyah hanya jurusan Multimedia dan baru berjalan sekitar Sembilan tahun.¹⁴

Dengan adanya pembelajaran berbasis *teaching factory* yang ada di wilayah Kabupaten Serang merupakan sebuah langkah positif yang ditawarkan melalui kebijakan pemerintah guna menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) peserta didik, dengan harapan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan mampu menjadi aset daerah dan bukan menjadi beban daerah.

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang masalah yang diuraikan, peneliti mengidentifikasi masalah diantaranya:

1. Belum meratanya penerapan pembelajaran *teaching factory* (TEFA) di SMK Swasta maupun Negeri, khususnya di Kabupaten Serang.
2. Kurangnya minat peserta didik dalam menciptakan peluang kewirausahaan mandiri ketika lulus.

¹⁴Wawancara KS SMK Attaufiqiyah (Serang, 24 April 2024)

3. Peserta didik lebih berminat bekerja di pabrik dari pada mengolah *skill* hasil pembelajaran *teaching factory* dalam menciptakan peluang berwirausaha mandiri.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyah?
2. Bagaimana perbandingan pembelajaran *teaching factory* di SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyah dalam menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik?
3. Apa faktor pendukung pada manajemen pembelajaran *teaching factory* dalam menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik SMK Bismillah & SMK Attaufiqiyah?
4. Apa faktor penghambat pada manajemen pembelajaran *teaching factory* dalam menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik SMK Bismillah & SMK Attaufiqiyah?

D. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, penulis membatasi masalah pada penelitian ini hanya pada sejauh mana pembelajaran *teaching factory*

dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk berwirausaha mandiri setelah lulus dan tidak hanya mengandalkan bekerja di pabrik atau perusahaan lainnya..

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah rumuskan penulis uraikan, dengan ini tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi implementasi manajemen pembelajaran *teaching factory* di SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyyah.
2. Untuk menganalisis perbandingan pembelajaran *teaching factory* di SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyyah dalam menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung pada manajemen pembelajaran *teaching factory* dalam menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik SMK Bismillah & SMK Attaufiqiyyah.
4. Untuk menganalisis faktor penghambat pada manajemen pembelajaran *teaching factory* dalam menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik SMK Bismillah & SMK Attaufiqiyyah.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian penulis, sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran secara akademik tentang implementasi manajemen pembelajaran *teaching factory* dalam menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik di SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyah
2. Menjadi bahan percontohan oleh SMK Swasta dan SMK Negeri yang ada di wilayah Kabupaten Serang Banten khususnya bagi Sekolah Menengah Kejuruan yang belum menerapkan pembelajaran *Teaching Factory*.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan penelusuran dan telaah terhadap karya tulis ilmiah terkait judul yang penulis angkat, untuk meningkatkan kualitas kajian teoritis dalam penelitian ini. Sehingga penulis mengetahui dengan jelas dalam uraian singkat hasil-hasil penelitian terdahulu.

1. Artikel Ai Surtika Dewi, Dinda Amalia, Arif Hidayat yang berjudul "*Implementasi Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK*"¹⁵

¹⁵ Ai Surtika Dewi, Dinda Amalia, and Arif Hidayat, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).

2. **Artikel** Adha Kurnia Sari, Muhammad Giatman, dan Ernawati Ernawati yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Jurusan Tata Kecantikan Di Sekolah Menengah Kejuruan*”¹⁶
3. Artikel Fiqrul Islami, A Hari Witono, dan Mansur Hakim yang berjudul “*Implementasi Pengembangan Manajemen Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Di SMK Negeri 4 Mataram*”¹⁷
4. Artikel Novrian Satria Perdana yang berjudul “*Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan*”¹⁸
5. Artikel Faizah yang berjudul “*Manajemen Model Pembelajaran Teaching Factory Pada Kompetensi Keahlian Tata Busana Untuk Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik Di Smkn 2 Godean Sleman Yogyakarta*”¹⁹

¹⁶ Adha Kurnia Sari, Muhammad Giatman, and Ernawati Ernawati, “Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Jurusan Tata Kecantikan Di Sekolah Menengah Kejuruan,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 2 (2022).

¹⁷ Fiqrul Islami, A Hari Witono, and Mansur Hakim, “Implementasi Pengembangan Manajemen Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Di SMK Negeri 4 Mataram,” (*JPAP) Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*) 5, no. 2 (2021).

¹⁸ Novrian Satria Perdana, “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan,” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 43–57.

¹⁹ Faizah, “Manajemen Model Pembelajaran Teaching Factory Pada Kompetensi Keahlian Tata Busana Untuk Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan

H. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Dari uraian-uraian singkat hasil-hasil penelitian terdahulu, penulis melakukan pengecekan kembali terhadap tesis penulis dengan penelitian terdahulu, sehingga penulis mengetahui apa perbedaan dan kebaruan dari tesis penulis dengan penelitian sebelumnya.

1. Kebaruan dari tesis peneliti ialah fokus pada penerapan manajemen pembelajaran berbasis *Teaching Factory* untuk menumbuhkan minat kewirausahaan di dua sekolah spesifik di Kabupaten Serang yaitu di SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyah. Sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada penerapan manajemen pembelajaran *Teaching Factory* untuk mengimplementasikan kewirausahaan di SMK se-Kabupaten Karawang.
2. Kebaruan dari tesis peneliti ialah fokus pada penerapan *Teaching Factory* untuk menumbuhkan minat kewirausahaan. Penekanan pada bagaimana *Teaching Factory* dapat memotivasi peserta didik untuk minat berwirausaha dan terfokus pada minat kewirausahaan di dua sekolah spesifik di Kabupaten Serang, yaitu SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyah. Sedangkan

penelitian sebelumnya fokus pada penerapan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kompetensi keahlian bidang Tata Kecantikan dalam konteks *Teaching Factory* di SMK Negeri 6 Padang.

3. Kebaruan dari tesis peneliti ialah meneliti bagaimana implementasi *teaching factory* dapat menumbuhkan minat kewirausahaan di kalangan peserta didik SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyah. Implementasi manajemen pembelajaran berbasis *teaching factory* dan pengaruhnya terhadap minat kewirausahaan peserta didik. Fokusnya lebih pada hasil pembelajaran dalam bentuk minat kewirausahaan. Pembahasannya Metode dan strategi pembelajaran *teaching factory*. Pengaruh *teaching factory* terhadap minat kewirausahaan peserta didik. Perbandingan antara dua SMK dalam hal implementasi dan hasil. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat kewirausahaan. Sedangkan penelitian sebelumnya fokus meneliti bagaimana pengembangan dan implementasi manajemen pembelajaran berbasis *teaching factory* dilakukan di SMK Negeri 4 Mataram. Fokusnya lebih pada aspek manajemen dan metode pengajaran. Pengembangan

manajemen pembelajaran berbasis *teaching factory*. Strategi pengembangan manajemen pembelajaran, Proses implementasi *teaching factory*, Tantangan dan solusi dalam penerapan *teaching factory* di institusi tersebut, Dampak pada kualitas pembelajaran dan kinerja peserta didik.

4. Kebaruan dari tesis peneliti ialah menekankan pada implementasi *teaching factory* dan dampaknya terhadap minat kewirausahaan peserta didik. Meneliti bagaimana *teaching factory* dapat meningkatkan minat kewirausahaan di kalangan peserta didik SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyah. Fokus pada strategi pembelajaran, perbandingan antara dua sekolah, dan dampaknya terhadap minat kewirausahaan peserta didik. Menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik melalui implementasi *teaching factory*. Sedangkan peneliti sebelumnya menekankan pada evaluasi pelaksanaan *teaching factory* dan dampaknya terhadap peningkatan mutu lulusan. Mengevaluasi efektivitas dan kualitas pelaksanaan *teaching factory* untuk meningkatkan mutu lulusan. fokus pada proses pelaksanaan, tantangan, solusi, dan dampaknya terhadap mutu lulusan.

meningkatkan mutu lulusan melalui evaluasi dan perbaikan pelaksanaan *teaching factory*.

5. Kebaruan dari tesis peneliti ialah meneliti bagaimana implementasi *teaching factory* dapat menumbuhkan minat kewirausahaan di kalangan peserta didik SMK Bismillah dan SMK Attaufiqiyah. Implementasi manajemen pembelajaran berbasis *teaching factory* dan pengaruhnya terhadap minat kewirausahaan peserta didik. Fokusnya lebih pada hasil pembelajaran dalam bentuk minat kewirausahaan. Pembahasannya Metode dan strategi pembelajaran *teaching factory*. Pengaruh *teaching factory* terhadap minat kewirausahaan peserta didik. Perbandingan antara dua SMK dalam hal implementasi dan hasil. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat kewirausahaan. Sedangkan penelitian sebelumnya manajemen model pembelajaran *teaching factory* dalam bidang keahlian tata busana SMKN 2 Godean Sleman, Yogyakarta. Bertujuan menumbuhkan sikap kewirausahaan melalui pembelajaran *teaching factory* di bidang tata busana. Strategi manajemen model pembelajaran *teaching factory* di bidang tata busana. Pelaksanaan *teaching factory* dalam konteks

tata busana. Pengaruh *teaching factory* terhadap sikap kewirausahaan peserta didik. Tantangan dan solusi dalam penerapan *teaching factory* pada kompetensi tata busana.